

RELEVANSI TEORI BELAJAR DALAM PENYUSUNAN KURIKULUM NASIONAL: SEBUAH KAJIAN LITERATUR

Syafrizal Fuady¹, Rakan M Abiyan Rizaldi²

^{1,2}Institut Agama Islam Insan Prima Misbahul Ulum Gumawang

Email: ¹syafzalifuady@stitmugu.ac.id, ²rakanmabiyanrizaldi@gmail.com

ABSTRAK

Kurikulum nasional dirancang sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan bangsa Indonesia. Dalam penyusunannya, teori belajar memainkan peran penting sebagai landasan filosofis dan praktis dalam membangun kompetensi siswa. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji relevansi teori belajar, seperti teori behaviorisme, konstruktivisme, dan humanisme, dalam penyusunan kurikulum nasional di Indonesia. Melalui kajian pustaka, ditemukan bahwa integrasi teori belajar dalam kurikulum nasional memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam menyusun strategi pembelajaran, pendekatan pedagogis, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini juga menyoroti tantangan implementasi teori belajar dalam konteks lokal dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum yang lebih adaptif.

Kata kunci: *Teori belajar, kurikulum nasional, pendidikan, behaviorisme, konstruktivisme, humanisme.*

ABSTRACT

The national curriculum is designed as a guideline to achieve the goals of Indonesian education. In its development, learning theories play an essential role as a philosophical and practical foundation in building students' competencies. This article aims to examine the relevance of learning theories, such as behaviorism, constructivism, and humanism, in the development of the national curriculum in Indonesia. Through a literature review, it was found that the integration of learning theories into the national curriculum provides a systematic framework for developing learning strategies, pedagogical approaches, and learning evaluations. This study also highlights the challenges of implementing learning theories in local contexts and provides recommendations for developing a more adaptive curriculum.

Keywords: *Learning theories, national curriculum, education, behaviorism, constructivism, humanism.*

PENDAHULUAN

Kurikulum nasional adalah dokumen strategis yang menjadi panduan pendidikan di sekolah, mencakup isi pelajaran dan pendekatan pedagogis. Di Indonesia, kurikulum terus diperbarui sesuai perkembangan zaman, seperti transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, dan rencana kurikulum baru pada tahun ajaran 2025-2026. Kurikulum ini mencerminkan visi pendidikan nasional untuk membentuk generasi kompeten dan berakarakter, sekaligus menyeimbangkan pembelajaran berbasis pengetahuan dan kompetensi.

Perubahan kurikulum adalah respons terhadap dinamika global, teknologi, dan kebutuhan lokal, dengan tantangan utama pada kebijakan inklusif, pelatihan guru, dan infrastruktur. Landasan teoretis dalam kurikulum berfungsi untuk memastikan strategi

pembelajaran efektif dan sesuai kebutuhan siswa. Teori belajar mendukung pendekatan pedagogis, metode pengajaran, dan evaluasi berbasis bukti ilmiah untuk mencapai tujuan pendidikan secara holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (library research) untuk menganalisis literatur terkait teori belajar dan relevansinya dalam penyusunan kurikulum nasional di Indonesia. Sumber data terdiri dari buku akademik, jurnal ilmiah, dan dokumen kurikulum nasional. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi keterkaitan teori belajar dengan elemen-elemen kurikulum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Relevansi Teori Behaviorisme dalam Kurikulum Nasional

Dalam kurikulum nasional, teori behavioristik mendukung penentuan tujuan pembelajaran berbasis kompetensi yang terukur. Kontribusinya terlihat dalam pembentukan perilaku melalui penguatan dan penghapusan perilaku tidak diinginkan dengan hukuman. Model stimulus-respons menempatkan siswa sebagai pihak pasif, dengan perilaku yang diperkuat melalui penguatan dan berkurang melalui hukuman.¹ Paradigma ini membantu guru merancang pembelajaran yang mengembangkan keterampilan spesifik, seperti akademik dan perilaku sosial positif. Dalam kurikulum nasional, pendekatan behavioristik diterapkan melalui tujuan pembelajaran berbasis kompetensi dengan hasil yang terukur dan dapat diamati.

Bagi guru, mengajar dipandang sebagai proses mentransfer pengetahuan dengan peran utama merancang kurikulum berbasis standar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Teori behavioristik menekankan pengetahuan yang terstruktur, dengan aturan jelas dan ketat bagi siswa.² Pendekatan ini memungkinkan guru merancang strategi pembelajaran yang terukur, seperti menggunakan tes standar atau observasi untuk menilai kemajuan siswa secara objektif. Dalam kurikulum nasional, hal ini tercermin pada indikator pencapaian kompetensi spesifik, seperti membaca, menulis, dan menghitung. Evaluasi berbasis kriteria membantu pembelajaran lebih terarah pada hasil yang diinginkan.

Pendekatan behavioristik efektif untuk evaluasi dan pengembangan keterampilan yang terukur, namun kurang memperhatikan proses kognitif mendalam seperti pemecahan masalah dan motivasi intrinsik. Jika digunakan secara eksklusif, pembelajaran cenderung mekanistik dan tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan siswa yang kompleks. Penyusunan kurikulum nasional perlu melengkapi teori behavioristik dengan pendekatan lain, seperti konstruktivisme yang mendorong siswa aktif membangun pemahaman, dan humanisme yang menekankan pengembangan individu secara holistik. Integrasi ini menghasilkan kurikulum yang komprehensif, mencakup keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pembentukan karakter.

Teori behavioristik menjadi dasar penting dalam kurikulum nasional melalui evaluasi objektif dan pembentukan perilaku terukur. Namun, untuk menjawab tantangan abad ke-21,

¹ Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara. 2006, h. ...

² Mohammad Syamsul Anam, Wasis D. Dwiyojo, "*Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*", Jurusan Pendidikan Olahraga, Progam Pascasarjan Universitas Negeri Malang, h. 3

kurikulum perlu mengintegrasikan berbagai teori belajar guna menciptakan pendidikan yang adaptif, relevan, dan inklusif sesuai kebutuhan siswa.

Kurikulum nasional mengadopsi teori behaviorisme dalam pembelajaran berbasis kompetensi, seperti pada Kurikulum 2013 yang berfokus pada hasil belajar terukur melalui strategi seperti drill dan praktik berulang.³ Namun, pendekatan ini sering dikritik karena kurang memperhatikan aspek kognitif dan afektif, sehingga diperlukan integrasi pendekatan yang lebih holistik.

2. Integrasi Konstruktivisme dalam Kurikulum Nasional

Pendekatan konstruktivisme menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi. Dalam kurikulum nasional, hal ini diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan penyelidikan (inquiry-based learning), seperti pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Metode ini mendorong siswa untuk mengeksplorasi, memecahkan masalah, dan menemukan jawaban secara mandiri, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Project-based learning menumbuhkan empat pilar: learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be.⁴ Strategi inkuiri mengembangkan kemampuan intelektual siswa dan menanamkan rasa percaya diri.⁵ Namun, implementasinya membutuhkan pelatihan guru yang memadai, karena banyak guru masih menggunakan metode ceramah tradisional.

Landasan Kurikulum 2013 di Indonesia berfokus pada pengembangan kompetensi siswa dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan, sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman. Filosofi ini mendorong siswa untuk belajar secara aktif, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Metode inkuiri dan eksplorasi, khas konstruktivisme, mendorong siswa bertanya, mencari jawaban, dan membangun pemahaman melalui eksplorasi. Kurikulum nasional menerapkannya dengan menghubungkan pelajaran ke kehidupan sehari-hari dan mendorong kerja kelompok untuk belajar dari interaksi sebaya. Penilaian autentik digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam situasi nyata, seperti proyek, presentasi, dan portofolio, dengan fokus pada proses dan hasil belajar, serta umpan balik berkelanjutan untuk memperbaiki pemahaman.

Dalam konstruktivisme, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menggali pengetahuan, bukan sekadar pemberi informasi. Teknologi dimanfaatkan untuk menciptakan pembelajaran interaktif, seperti melalui simulasi atau perangkat lunak. Kurikulum Merdeka mendukung pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan unik siswa, selaras dengan prinsip konstruktivisme. Melalui proyek, siswa belajar dari pengalaman nyata, menyelesaikan masalah, dan menghasilkan produk yang relevan.

3. Penerapan Nilai Humanisme dalam Kurikulum Nasional

Pendekatan humanisme diwujudkan melalui penguatan pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai moral dan spiritual ke dalam pembelajaran. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dirancang untuk membangun empati, kerja sama, dan tanggung

³ Kurikulum 2013: Dokumen Resmi Kemendikbud

⁴ Nurul Amelia, Nadia Aisyah, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) dan Penerapannya pada Anak Usia Dini di TKIT Al-Farabi" dalam *Buhuts al Athfal*, E-ISSN: 2797 0205 Vol.1 No. 2 Desember 2021 (40-58) Online: <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/alathfal/index>

⁵ Gunardi, *Inquiry Based Learning dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran Matematika dalam Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series 3 (3) (2020) 2288- 2294*

jawab sosial siswa.⁶ Dalam teori ini, siswa menjadi pusat pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator.⁷ Humanisme lebih menekankan proses belajar daripada hasil akhir, dengan tujuan membentuk manusia yang utuh melalui pembelajaran bermakna (meaningful learning) tanpa tekanan waktu.⁸

Pendekatan humanisme dalam pendidikan menekankan beberapa prinsip utama. Pertama, pendidikan diarahkan untuk mengenali keunikan individu dan membantu peserta didik mengembangkan potensi maksimal sesuai minat dan bakat mereka. Kedua, fokus pada pengembangan pribadi melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang relevan, membentuk individu yang mandiri, kritis, dan siap menghadapi tantangan. Ketiga, peserta didik diberi kebebasan aktif dalam menentukan tujuan belajar, memilih metode, dan mengikuti kegiatan sesuai minat, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan. Keempat, kerjasama sosial diprioritaskan melalui aktivitas kelompok untuk menumbuhkan empati dan toleransi. Kelima, pembentukan karakter menjadi inti dengan mengedepankan nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab. Terakhir, pendidikan dipandang sebagai proses seumur hidup untuk mendukung pengembangan pribadi dan sosial secara berkelanjutan.⁹

Penerapan humanisme menghadapi tantangan, seperti kurangnya evaluasi komprehensif terhadap perkembangan karakter siswa dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Menurut Rogers, penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard) dan pengalaman belajar yang berpusat pada siswa adalah kunci pertumbuhan individu.¹⁰ Namun, tanpa evaluasi yang tepat, sulit menilai efektivitas pendekatan ini. Maslow juga menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri, tetapi evaluasi yang terlalu fokus pada aspek kognitif dapat mengabaikan kebutuhan tersebut. Solusinya adalah mengembangkan instrumen evaluasi yang mencakup aspek emosional, sosial, dan moral, seperti rubric berbasis karakter atau wawancara reflektif.

Lingkungan luar sekolah, seperti keluarga, teman sebaya, dan media, sering memengaruhi perilaku dan nilai siswa dalam pembelajaran humanisme. Menurut Bronfenbrenner dalam *Ecological Systems Theory*, perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan mikro (keluarga, sekolah) dan makro (budaya, media).¹¹ Interaksi ini membentuk perilaku anak, tetapi konflik nilai antara lingkungan sekolah dan luar dapat menghambat pembentukan karakter. Bandura dalam *Social Learning Theory* menyatakan

⁶ Kemendikbud, *Panduan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, 2020

⁷ Endang Komara, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*, (Bandung: PT Refrika Aditama, 2014), h. ...

⁸Widia Ningsi, Sedya Santosa, "Penerapan Pembelajaran Humanisme dalam Pembentukan Karakter Siswa" dalam Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Vol 23, No 3 (2023): Oktober, 2640-2648 DOI: 10.33087/jiubj.v23i3.3686, e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939

⁹Atika Cahya Fajriyati Nahdiyah dkk, "Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM)" dalam Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 6 No 2 Tahun 2023 ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990

¹⁰Wahyu Hidayat, Sedya Santosa, "Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya di Sekolah Dasar", dalam PRIMER: Journal of Primary Education Research Volume 2, Number 1, June 2024, pp. 92-101 <https://journal.unu-jogja.ac.id/pgsd> ISSN (e) 3046-9570

¹¹Unik Hanifah Salsabila, "Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam" dalam Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 7, Nomor 1, Juni 2018, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

bahwa anak belajar melalui pengamatan dan meniru perilaku di sekitarnya.¹² Jika nilai dari lingkungan luar bertentangan dengan yang diajarkan di sekolah, pembelajaran humanisme menjadi kurang efektif. Solusinya adalah melibatkan orang tua dan komunitas agar nilai-nilai di sekolah, rumah, dan masyarakat selaras.

Kurangnya pelatihan guru dalam pendekatan humanisme menjadi kendala utama dalam penerapannya. Guru sering tidak memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai, sehingga implementasi teori ini cenderung tidak konsisten. Vygotsky dalam *Zone of Proximal Development* menekankan pentingnya bimbingan dari guru yang memahami kebutuhan siswa, dengan interaksi sosial sebagai kunci pembentukan pengetahuan dan perkembangan kognitif. Proses belajar menjadi lebih efektif jika dilakukan dalam lingkungan yang mendukung, dengan arahan dari guru atau orang dewasa yang lebih mampu.¹³ Sementara itu, *Experiential Learning* oleh David Kolb menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman membutuhkan guru yang mampu merancang aktivitas yang relevan dan reflektif.¹⁴ Untuk mengatasi hal ini, pelatihan profesional yang fokus pada teori humanisme dan pengembangan karakter siswa perlu ditingkatkan.

Teori humanisme mendorong pembelajaran yang personal, tetapi dalam kelas besar, sulit memenuhi kebutuhan individu setiap siswa. Gardner's *Multiple Intelligences* menyatakan bahwa siswa memiliki kecerdasan beragam yang memerlukan pendekatan pengajaran berbeda¹⁵, sementara Carl Rogers menekankan pembelajaran berpusat pada siswa. Namun, keterbatasan waktu dan sumber daya menjadi hambatan.¹⁶ Solusi yang dapat diambil adalah memanfaatkan teknologi pembelajaran untuk mendukung personalisasi, seperti platform yang memungkinkan siswa belajar sesuai gaya dan kecepatan mereka.

Hal terakhir adalah sistem pendidikan yang berorientasi pada nilai ujian sering mengabaikan pengembangan karakter. Menurut *Critical Pedagogy* Freire, pendidikan seharusnya bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pengalaman aktif yang melibatkan refleksi, dialog, dan pemberdayaan.¹⁷ Maslow juga menekankan bahwa tanpa pemenuhan kebutuhan psikologis, seperti rasa aman dan penghargaan, aktualisasi diri siswa akan terhambat. Solusinya adalah mengintegrasikan pengembangan karakter ke dalam kurikulum dan penilaian formal agar nilai-nilai humanistik menjadi bagian dari pembelajaran.

¹²Nurul Wahyuni, Wahidah Fitriani, "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam" dalam *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* Vol. 11, No. 2, Desember 2022 e-ISSN: 2655-5603 , p-ISSN: 2088-3331 DOI: 10.33506/jq.v11i2.2060

¹³ Ivo Retna Wardani dkk, "Teori Belajar Perkembangan Kognitif Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran" dalam *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 4 Nomor 2 Juni 2023; e-ISSN: 2579-3683

¹⁴Wahyuni Christiany Martono, *Implikasi Model Pembelajaran Experiential Learning Sebagai Bagian Dari Progran Sekolah Ramah Anak. Seminar Nasional dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas"*. ISSN: 2655-6189

¹⁵ Ach Syaikh, "Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Jurnal Auladuna" dalam *Jurnal Auladuna* p-ISSN :2657-1269 e-ISSN : 2656-9523, IAI AL-Falah As-sunniyyah Kencong

¹⁶Wahyu Hidayat, Sedya Santosa, "Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya di Sekolah Dasar", dalam *PRIMER: Journal of Primary Education Research* Volume 2, Number 1, June 2024, pp. 92-101 <https://journal.unu-jogja.ac.id/pgsd> ISSN (e) 3046-9570

¹⁷Niluh Ari Kusumawati, *Telaah Kritis Teori Belajar Kognitif Paulo Freire terhadap Sistem Pendidikan di Indonesia. National Conferences: "Research and Community Service (Implementation of the of Scientifically Based Research in The Era of Society 5.0)*

4. Tantangan dalam Mengintegrasikan Teori Belajar

Pelaksanaan teori belajar sering terkendala oleh keterbatasan fasilitas di sekolah. Ruang kelas yang tidak memadai, minimnya teknologi pendukung, dan kurangnya akses bahan pembelajaran relevan menjadi hambatan utama yang mengurangi efektivitas implementasi teori belajar dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kurangnya pelatihan guru menjadi tantangan besar, mengakibatkan metode pengajaran yang monoton dan kurang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pelatihan yang memadai diperlukan agar guru memahami berbagai pendekatan, seperti pembelajaran berbasis proyek atau humanistik, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan.

Perbedaan karakter siswa menjadi tantangan dalam penerapan teori belajar, karena kebutuhan dan gaya belajar mereka beragam. Guru perlu merancang pembelajaran adaptif dan inklusif, yang sering sulit dilakukan tanpa dukungan memadai. Strategi fleksibel yang berpusat pada siswa diperlukan agar teori belajar dapat diterapkan secara efektif.

LANDASAN TEORI

1. Teori Belajar Behaviorisme

Teori behaviorisme menekankan perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan melalui pengondisian. Tokoh seperti B.F. Skinner dan Ivan Pavlov menggarisbawahi pentingnya penguatan dalam proses ini,¹⁸ dengan fokus pada perilaku terukur tanpa memperhatikan faktor internal seperti motivasi atau emosi.¹⁹

Behaviorisme menganggap rangsangan lingkungan sebagai faktor utama dalam membentuk respons perilaku. Pembelajaran terjadi melalui pengondisian sistematis, di mana pengulangan dan penguatan menjadi elemen kunci. Prinsipnya melibatkan penghargaan untuk memperkuat perilaku positif dan hukuman untuk mengurangi perilaku negatif. Dalam pendidikan, pendekatan ini mendorong guru untuk merancang pembelajaran berbasis stimulus-respons guna menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan kebiasaan baik.

2. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme, yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, memandang pembelajaran sebagai proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman.²⁰ Dalam pendekatan ini, siswa tidak sekadar menerima informasi dari guru, tetapi secara aktif menciptakan makna berdasarkan pengalaman mereka sendiri.²¹

Sebagai dasar pembelajaran kontekstual, konstruktivisme menekankan pengembangan pengetahuan secara bertahap melalui pengalaman nyata,²² bukan hanya menghafal fakta. Vygotsky menyoroti pentingnya interaksi sosial, budaya, dan individu dalam proses belajar,²³

¹⁸ Hamruni dkk, *Teori Belajar Behaviorisme dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2021), h. 41-64

¹⁹ Peri Gunawan, Rika Siti Karimah, "Memahami Teori Belajar Behavioristik Dan Implementasi Dalam Pembelajaran" dalam *Asaatidzah*, 2(1), Article 1, 2022

²⁰ Siska Nerita dkk, "Pemikiran Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran", dalam *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, DOI: 10.37081/ed.v11i2.4634, Vol.11 No.2 Edisi Mei 2023, pp.292-297, h. 292-295

²¹ Widodo, A., dan Nurhayati, L, *Tahapan pembelajaran yang konstruktivis: Bagaimanakah pembelajaran sains di sekolah*. Seminar Nasional Pendidikan IPA, Bandung (Vol. 10), 2005

²² Saiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 88

²³ As Janah Verrawati, Ali Mustadi, "Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Integratif Di SD" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, h. 4, PDF

sehingga siswa menjadi peserta aktif dalam membangun pemahaman. Dalam kurikulum nasional, prinsip ini diwujudkan melalui metode tematik dan pembelajaran berbasis proyek.

3. Teori Belajar Humanisme

Teori humanisme, yang dipelopori oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow, menekankan pemenuhan kebutuhan individu dan pengembangan potensi manusia secara holistik. Berdasarkan prinsip eksistensialisme, pendekatan ini mengakui kebebasan individu dalam menentukan pilihan²⁴ dan mengembangkan potensi unik mereka.²⁵

Pendekatan humanistik berfokus pada pembentukan manusia seutuhnya melalui pembelajaran yang bermakna, mengaitkan pengetahuan baru dengan pemahaman sebelumnya. Keberhasilan pembelajaran bergantung pada pemahaman terhadap keunikan, gaya, dan kecepatan belajar setiap individu. Guru berperan dalam mengenali potensi siswa dan mendukung pengembangannya.²⁶ Dalam kurikulum nasional, nilai-nilai humanisme diwujudkan melalui pendidikan karakter dan penguatan moral.

PENUTUP

Teori belajar memiliki relevansi yang signifikan dalam penyusunan kurikulum nasional di Indonesia. Behaviorisme membantu dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang terukur, konstruktivisme mendorong pembelajaran aktif, dan humanisme memastikan pendekatan yang holistik. Namun, implementasi teori-teori ini memerlukan dukungan kebijakan, pelatihan guru, dan fasilitas yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Nurul dan Aisyah, Nadia “*Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) dan Penerapannya pada Anak Usia Dini di TKIT Al-Farabi*” dalam *Buhts al Athfal*, E-ISSN: 2797 0205 Vol.1 No. 2 Desember 2021 (40-58) Online: <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/alathfal/index>
- Andi S, Muhammad, *Belajar dan Pembelajaran*, (Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2017)
- Cahya, Atika dan Fajriyati Nahdiyah, Fajriyati, “*Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM)*” dalam *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 6 No 2 Tahun 2023 ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990
- Gumanwan, Peri & Karimah, Rika S “*Memahami Teori Belajar Behavioristik Dan Implementasi Dalam Pembelajaran*” dalam *Asaatidzah*, 2(1), Article 1, 2022
- Gunardi, *Inquiry Based Learning dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran Matematika dalam Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series 3 (3) (2020)*

²⁴ Lefudin, *Belajar Dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*, (Yogyakarta : Deepublish, 2014), h. 12

²⁵ Muhammad Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), h. 82.

²⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 31-32.

- Hamruni dkk, *Teori Belajar Behaviorisme dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2021)
- Hidayat, Wahyu dan Sedya Santosa, Sedya “Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya di Sekolah Dasar”, dalam *PRIMER: Journal of Primary Education Research* Volume 2, Number 1, June 2024, <https://journal.unu-jogja.ac.id/pgsd> ISSN (e) 3046-9570
- Kemendikbud, *Kurikulum 2013*
- Kemendikbud, *Panduan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, 2020
- Komara, Endang, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*, (Bandung: PT Refrika Aditama, 2014)
- Kusumawati, N Ari, *Telaah Kritis Teori Belajar Kognitif Paulo Freire terhadap Sistem Pendidikan di Indonesia. National Conferences: “Research and Community Service (Implementation of the of Scientifically Based Research in The Era of Society 5.0)”*
- Lefudin, *Belajar Dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014)
- Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2006)
- Nerita, Siska, “*Pemikiran Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran*”, dalam *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, DOI: 10.37081/ed.v11i2.4634, Vol.11 No.2 Edisi Mei 2023
- Ningsi, Widia dan Santosa, Sedya “*Penerapan Pembelajaran Humanisme dalam Pembentukan Karakter Siswa*” dalam *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* Vol 23, No 3 (2023): Oktober, 2640-2648 DOI: 10.33087/jiubj.v23i3.3686, e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939
- Sagala, Saiful, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Salsabila, U Hanifah “*Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*” dalam *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 7, Nomor 1, Juni 2018, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta
- Suprihatiningrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Syaikhu, Ach, “*Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Jurnal Auladuna*” dalam *Jurnal Auladuna* p-ISSN :2657-1269 e-ISSN : 2656-9523, IAI AL-Falah As-sunniyyah Kencong
- Syamsul A, Mohammad Wasis D. Dwiyo, “*Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*”, Jurusan Pendidikan Olahraga, Progam Pascasarjan Universitas Negeri Malang
- Verawati, A Janah dan Ali Mustadi, Ali “*Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Integratif Di SD*” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam, PDF*

- Wahyuni, Nurul dan Fitriani, Wahidah *“Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam” dalam Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan Vol. 11, No. 2, Desember 2022 e-ISSN: 2655-5603, p-ISSN: 2088-3331 DOI: 10.33506/jq.v11i2.2060*
- Wahyuni Christiany Martono, *Implikasi Model Pembelajaran Experiental Learning Sebagai Bagian Dari Progran Sekolah Ramah Anak*. Seminar Nasional dan Call for Paper *“Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas”*. ISSN: 2655-6189
- Wardani, I Retna dkk, *“Teori Belajar Perkembangan Kognitif Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran” dalam Dimar: Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 Nomor 2 Juni 2023; e-ISSN: 2579-3683*
- Widodo, A., dan Nurhayati, L, *Tahapan pembelajaran yang konstruktivis: Bagaimanakah pembelajaran sains di sekolah*. Seminar Nasional Pendidikan IPA, Bandung (Vol. 10), 2005